

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah penting dipelajari oleh semua orang Islam tanpa terkecuali, karena di dalam pelajaran ini semua diterangkan batasan-batasan seorang manusia dalam melaksanakan kehidupannya. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan mulia karena Allah telah memberinya akal yang tidak diberikan kepada makhluk-makhluk Allah SWT yang lain. Sebagai konsekuensinya (akibat dari suatu perbuatan) manusia dituntut untuk bertakwa kepada Allah SWT dengan memanfaatkan kesempurnaan dan kelebihan akal pikiran dan segala kelebihan lain yang telah dianugerahkan kepadanya.

Sebagaimana yang disampaikan Ihsana El Khuloqo (2017: 88), pembelajaran adalah suatu proses kegiatan interaksi siswa dengan guru di dalam suatu kelas dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar yang saling bertukar informasi. Dalam pembelajaran akan terjadi perolehan ilmu dan pengetahuan yang akan membantu pembentukan sikap siswa. Pembelajaran bukan saja usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan melainkan juga usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan siswa agar dapat tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan sikap dan kompetensi ke arah yang lebih baik. Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan perlu dilakukan sesuai dengan standar proses agar dapat mensukseskan

implementasi Kurikulum, sebagai keseluruhan proses usaha belajar sehingga peserta didik memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal, serta mampu membentuk sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, maupun keterampilan secara tepat.

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, Menanamkan sikap spiritual dan sosial peserta didik merupakan hal yang paling krusial dalam implementasi Kurikulum, karena sikap spiritual dan sosial merupakan bagian mendasar dari Kompetensi Inti (KI-1 dan KI-2) yang harus direalisasikan dalam setiap pribadi peserta didik. Hal ini sesuai dengan Kurikulum yang mengangkat tema membentuk generasi penerus bangsa bermartabat dan berkarakter melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara integratif agar menghasilkan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif (berkarakter)

Pada saat ini karakter seorang anak sangat menurun di era yang mana segala hal dapat didapatkan dengan mudah, juga dimana teknologi yang semakin canggih. Sebagai manusia yang juga hidup pada era saat ini memang tidak bisa menyalahkan keadaan, karena ini juga termasuk dari apa yang telah Allah takdirkan. Hanya saja kita sebagai manusia yang diberikan akal oleh Allah SWT. Yang mana akal tersebut untuk berpikir tentang apa yang akan dilakukan disaat era seperti ini, bagaimana dalam menangani dengan berpikir dan bertindak positif dampaknya perkembangan dunia

Semua manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda. Terdapat karakter yang baik dan kurang baik. Sebagian besar latar belakang karakter seseorang berasal dari lingkungan salah satunya yaitu lingkungan keluarga.

Dimana lingkungan keluarga adalah lingkungan terdekat seseorang karena keluarga adalah lingkungan yang sering kita temui. Namun bisa juga karakter terbentuk bukan dari lingkungan keluarga tetapi dari teman. Sebab dengan adanya teknologi yang perkembangannya sangat cepat, seseorang akan lebih mudah dalam mencari informasi di dunia. Contohnya pada zaman seperti ini seseorang dapat dengan mudah mencari teman melalui media sosial.

Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa karakter seseorang dapat terbentuk pula dari teman pergaulan di media sosial. Dimana seseorang bebas untuk berteman dengan siapapun tanpa mengetahui latar belakangnya. Tetapi 2 terdapat manfaatnya yaitu teknologi juga sangat membantu pekerjaan manusia. Karena semua yang berada di dunia tidak ada yang sempurna, akan ada kekurangan tetapi juga ada kelebihan. Seperti halnya karakter pada seseorang yang pasti ada kekurangannya tetapi jika seseorang tersebut memiliki karakter yang baik maka seseorang tersebut akan berusaha membentuk karakter yang lebih baik dari sebelumnya dengan menyesuaikan kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh Aulia Nurul Rosyidah ( 2023: 38)

Dengan demikian perlu adanya perbaikan karakter khususnya pada karakter anak-anak. Banyak yang menganggap Pendidikan karakter sudah tidak begitu diperlukan pada zaman ini atau biasa disebut era milenial. Kondisi tersebut menambah beban berat pendidikan nasional untuk turut serta membangun moralitas bangsa khususnya melalui pendidikan. Konsekuensinya berbagai strategi pembelajaran yang digunakan harus berperan ganda, yakni

memberi lompatan prestasi belajar siswa dan menjadi obat bagi krisis karakter bangsa.

Guru sangat berperan dalam penguatan pendidikan karakter bagi anak didiknya, dimana guru harus mencontohkan apa yang disampaikan dan akan ditiru oleh anak didiknya. Pembentukan sikap, karakter, dan peningkatan keterampilan dibimbing langsung oleh guru melalui pembiasaan keteladanan. Keteladanan yang dicontohkan oleh guru akan memudahkan penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik, dalam hal ini membentuk pribadi anak harus dilakukan secara terus-menerus karena secara tidak langsung anak akan meniru apa yang dilakukan oleh guru melalui pembiasaan dikemukakan oleh Muhammad Fadlan Fadillah Arif ( 2024 :254-260)

Berdasarkan tujuan Pendidikan nasional tersebut bahwa pendidikan tidak hanya mengutamakan akademik saja tetapi siswa harus mampu menyeimbangi dirinya antara kemampuan akademik dan religius. Dengan demikian, nilai religius sangatlah penting sebagai seorang guru harus mempunyai inovasi yang baru untuk mengembangkan potensi akademik dan spiritual siswa agar membentuk karakter baik pada siswa. Jika tujuan Pendidikan terlaksana dengan seimbang, maka pendidikan karakter menjadi dasar dalam mengubah siswa menjadi lebih berkualitas dari aspek ilmu pengetahuan, akhlak dan keimanan.

Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional menyatakan bahwa tujuan pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025 Pembentukan karakter pada siswa pada dasarnya adalah untuk membentuk bangsa yang kuat, mempunyai

akhlak mulia, kompetitif, dan berpandangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang di dalamnya terdapat keyakinan iman dan takwa kepada tuhan yang maha Esa. Guru juga mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswa menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, bangsa.

Kompetensi Inti pada ranah sikap spiritual di jenjang SMP/MTs berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa diharapkan siswa mampu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya dan Kompetensi Inti pada ranah sikap sosial di jenjang SMP/MTs berkaitan dengan pembentukan peserta didik berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab diharapkan siswa menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotongroyong, santun atau sopan, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Setelah melakukan observasi ke SMP Negeri 6 Surakarta, Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI sekolah mengedepankan pendidikan Islam dalam pelaksanaan pembelajaran berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan telah dilaksanakan. Penanaman sikap spiritual siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan yaitu pagi hari, setelah bel masuk berbunyi pukul 07.15 seluruh siswa berbaris di depan kelas masing-masing, tertib masuk ke dalam kelas bersalaman dengan guru pendamping atau penanggung jawab pada jam pelajaran pertama. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai diawali dengan berdoa, membaca surat

pendek dan menyanyikan lagu wajib nasional bersama-sama sebagai rasa syukur menjadi bangsa Indonesia.

Pada saat istirahat pukul 09.45, siswa dianjurkan untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan bersama para guru. Siang hari, sebelum pulang siswa bersama para guru melaksanakan shalat dzuhur berjamaah yang telah menjadi peraturan atau rutinitas di sekolah. Guru memberikan teladan dengan selalu mengajarkan berdoa sebelum dan sesudah menjalankan kegiatan, memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran, mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, dan menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai ajaran dan agama yang dianut. Kemudian peran yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan sikap sosial siswa yaitu dengan menjalankan tugasnya sebagai guru melalui berbagai kegiatan seperti disiplin datang ke sekolah tepat waktu, tertib dalam berbaris pada saat upacara Bendera, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran bervariasi agar siswa berpartisipasi aktif

Setelah penulis melakukan observasi di lapangan ditemukan siswa di dalam kelas ketika berdoa sebelum dan sesudah belajar masih ada siswa yang mengobrol dengan temannya, dan masih ada siswa yang terlambat melaksanakan shalat dzuhur berjamaah yang telah menjadi peraturan atau rutinitas di sekolah. Perilaku seperti ini tidak lain adalah hasil dari kurangnya sikap menghargai dan menghayati agama yang dianutnya. Pada saat di lingkungan sekolah penulis mendapati perilaku siswa yang kurang baik, masih

ada siswa yang terlambat datang ke sekolah, masih ada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib atau aturan sekolah.

Karakter siswa di SMP N 6 Surakarta secara umum sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai karakter kurang baik, diantaranya adalah kurangnya kereligiusan dalam diri siswa, tidak rajin beribadah, kurang sopan terhadap guru dan pergaulan dengan sesama teman dan lain sebagainya. Kenakalan siswa di SMP N 6 Surakarta mendapat bimbingan yang bijak, perhatian dan kontrol baik dari Guru Pendidikan Agama Islam maupun orang tua. SMP N 6 Surakarta mempunyai visi membentuk siswa yang berprestasi dan berkarakter.

Setiap guru PAI harus mampu menjadi pendorong agar nilai-nilai religius siswa semakin hari semakin baik dengan menjalankan disiplin shalat berjamaah harapan siswa mampu peka terhadap diri sendiri, agamanya dan sosial baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan karakter dari siswa yang bermacam-macam sehingga hal ini menjadi tuntutan serta tantangan bagi guru PAI di SMP Negeri 6 Surakarta. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini adalah tentang **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Penanaman Disiplin Shalat Berjamaah Siswa di SMP Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memberikan informasi tentang masalah yang akan digunakan sebagai bahan penelitian :

1. Siswa kurang bersemangat mendalami ilmu agama karena siswa menganggap kurang menarik
2. Proses belajar yang menyenangkan sudah tercipta namun terdapat siswa kurang disiplin mengerjakan tugas pada mata pelajaran PAI
3. Guru sudah memunculkan teladan yang baik pada siswa akan tetapi terdapat siswa yang kurang taat pada aturan PAI
4. Terdapat siswa yang tidak kondusif saat proses pembelajaran PAI berlangsung.
5. Siswa kurang taat beribadah.
6. Siswa mempunyai pergaulan yang kurang baik di rumah maupun di sekolah
7. Siswa menganggap bahwa ibadah kurang penting
8. Siswa menunda perintah dari guru karena siswa merasa malas.
9. Siswa mengalami kesulitan pada materi baca tulis Al-Quran.
10. Pergaulan siswa yang kurang baik membuat siswa kurang sopan dan santun.
11. Siswa kurang menyukai mata pelajaran PAI.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dari itu sebagai pembatasan masalah dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas tentang:



1. Pendeskripsian Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Penanaman Disiplin Sholat Berjamaah Siswa di SMP N 6 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025
2. Pendeskripsian Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Disiplin Sholat Berjamaah Siswa di SMP N 6 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti menarik beberapa permasalahan yang merupakan problematika sebagai titik tolak dari pembahasan ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam penanaman Disiplin Sholat Berjamaah siswa di SMP N 6 Surakarta?
2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Disiplin Sholat Berjamaah Siswa di SMP N 6 Surakarta ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk Mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam penanaman Disiplin Sholat Berjamaah Siswa di SMP N 6 Surakarta.

2. Untuk Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam penanaman disiplin sholat berjamaah siswa di SMP Negeri 6 Surakarta

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini baik dari segi teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Menambah khazanah pendidikan tentang peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai disiplin sholat berjamaah siswa di SMP N 6 Surakarta.

2. Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Kepala sekolah untuk dalam disiplin sholat berjamaah siswa di SMP N 6 Surakarta.

- b. Bagi Guru PAI

Hasil dari penelitian ini membantu guru untuk berinovasi dalam penanaman disiplin sholat berjamaah siswa di SMP Negeri 6 Surakarta

- c. Bagi Pihak Lain

Bermanfaat bagi pemerhati pendidikan dan praktisi bidang PAI.